

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai “Makna Konotasi Kata dan Frasa dalam Rubrik “Edukasia” *Suara Banyumas* Edisi 6-30 Januari 2016 dan Saran Penerapannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” sudah pernah dilakukan dengan judul dan pembahasan skripsi yang berlainan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang telah dikemukakan oleh Nina Kurnia (2000) berjudul “makna denotasi dan konotasi nomina, verba, dan adjektiva dalam media koran “*Suara Merdeka*” dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP” dan yang telah dikemukakan oleh Baskoro Istiarto (2006) berjudul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel di *Batas Angin* Karya Yanusa Nugroho dan Saran Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

Penelitian yang relevan pertama yaitu Nina Kurnia dengan judul “**Makna Denotasi dan Konotasi Nomina, Verba, dan Adjektiva dalam Media Koran *Suara Merdeka* dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**”. Penelitian berupa jurnal skripsi karya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Pancasakti Tegal (UPT). Penelitian yang dilakukan Nina Kurnia (2000) adalah (1) meneliti makna denotasi dan konotasi dalam koran *Suara Merdeka* dari beberapa kata benda kemudian diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, (2) meneliti makna denotasi dan konotasi dalam koran *Suara Merdeka* dari beberapa kata kerja kemudian diimplikasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, dan (3) meneliti makna denotasi dan

konotasi dalam Koran *Suara Merdeka* dari beberapa kata sifat kemudian diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Disimpulkan oleh Nina Kurnia bahwa koran *Suara Merdeka* memenuhi kriteria-kriteria untuk dijadikan sarana pembelajaran materi pembelajaran di SMP kelas VII, sesuai dengan silabus materi pembelajaran makna denotasi dan konotasi bahasa Indonesia kelas VII semester 2 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Kurnia yaitu: (1) jika pada penelitian Nina Kurnia maknanya diklasifikasikan berdasarkan nomina, verba, dan adjektiva, sedangkan penelitian peneliti maknanya diklasifikasikan berdasarkan netral, positif, dan negatif. (2) pada penelitian Nina Kurnia sumber datanya menggunakan *Suara Merdeka*, sedangkan peneliti sumber datanya menggunakan *Suara Banyumas*. (3) penelitian Nina Kurnia membahas mengenai implikasi sedangkan peneliti membahas mengenai saran penerapan.

Penelitian yang relevan kedua yaitu penelitian Baskoro Istiarto dengan judul **“Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel di *Batas Angin* Karya Yanusa Nugroho dan Saran Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”**. Penelitian itu berupa skripsi karya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) tahun 2006. Penelitian yang dilakukan Baskoro dalam novel di *Batas Angin* mendeskripsikan dan memaparkan gaya bahasa yang digunakan Yanusa Nugroho serta mengimplikasikan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Disimpulkan oleh Baskoro Istiarto bahwa novel di *Batas Angin* karya Yanusa Nugroho memenuhi kriteria-kriteria untuk dijadikan sarana pembelajaran materi pembelajaran di SMA.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Baskoro Istiarto banyak terdapat perbedaan yaitu: (1) Jika pada penelitian Baskoro Istiarto menggunakan subjek penelitian bahasa kiasan, sedangkan penelitian peneliti menggunakan subjek makna konotasi kata dan frasa. (2) Jika pada penelitian Baskoro Istiarto menggunakan sumber data berupa novel, sedangkan penelitian peneliti menggunakan sumber data surat kabar. (3) jika penelitian Baskoro Istiarto menerapkan saran pembelajaran sastra, sedangkan penelitian peneliti menerapkan saran pembelajaran bahasa. (4) jika pada penelitian Baskoro Istiarto menerapkan saran penerapannya di SMA, sedangkan penelitian Baskoro Istiarto menerapkan saran penerapannya di SMP. Dan hanya memiliki satu persamaan pada bagian pembahasan yaitu sama-sama membahas mengenai saran penerapan dalam pembelajaran.

B. Kata dan frasa

1. Pengertian Kata

Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Para tata bahasawan struktural, terutama Boomfield tidak lagi membicarakan kata sebagai satuan lingual dan menggantikannya dengan satuan yang disebut morfem. Boomfield dalam Chaer (2009: 163) mengatakan kata adalah satuan bebas terkecil tidak pernah diulas atau dikomentari, seolah-olah batasan itu sudah bersifat final. Padahal satuan bebas terkecil tersebut belum pada batasan akhir atau disebut belum bersifat final.

Menurut pendapat Chomsky dalam Chaer (2009: 163), kata adalah dasar analisis kalimat, hanya menyajikan kata itu dengan symbol-simbol V (verba), N (nomina), A (ajektiva), dan sebagainya. Batasan umum yang dijumpai dalam berbagai buku linguistik Eropa adalah bahwa kata merupakan bentuk yang mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Batasan tersebut menyiratkan dua hal, yaitu: (1), bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi atau diselang oleh fonem lain. Jadi, misalnya, kata sikat, urutan fonemnya adalah /s/, /i/, /k/, /a/, dan /t/. Urutan itu tidak dapat diubah misalnya menjadi /s/, /k/, /a/, /i/, dan /t/ atau diselipi fonem lain, misalnya, menjadi /s/, /i/, /u/, /k/, /a/, dan /t/. (2), setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat, atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain, atau juga dapat dipisahkan dari kata lainnya.

2. Pengertian Frasa

Bagian yang lebih luas dari kata adalah frasa, karena frasa berupa gabungan kata jadi dapat terdiri lebih dari satu kata. Menurut Cook, Elson, dan Pickett dalam Putrayasa (2010: 2), Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Menurut pendapat (Putrayasa, 2002: 3) kelompok kata yang menduduki fungsi di dalam kalimat disebut frasa, walaupun tidak semua frasa terdiri atas kelompok kata. Kemudian Ramlan dalam Putrayasa (2010: 2) kembali berpendapat bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang tidak melampaui batas subjek atau predikat dengan kata lain sifatnya tidak predikatif.

Dalam sejarah studi linguistik istilah frasa banyak digunakan dengan pengertian yang berbeda-beda. Di sini istilah frasa tersebut digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Menurut Chaer (2009: 222) Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Pembentuk frasa itu harus berupa bebas, bukan berupa morfem terikat. Jadi, konstruksi *belum makan* dan *tanah tinggi* adalah frasa. Sedangkan konstruksi *tata boga* dan *interlokal* bukan frasa, karena *boga* dan *inter* adalah morfem terikat. Dari definisi itu juga terlihat antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek-predikat atau berstruktur predikat-objek. Oleh karena itu, konstruksi seperti *adik mandi* dan *menjual sepeda* bukan frasa. Dari definisi itu terlihat pula bahwa frasa adalah kontituen pengisi fungsi-fungsi sintaksis.

Berbeda dengan kata yang tidak dapat diselipi apa-apa, maka hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam sebuah frasa cukup longgar, sehingga ada kemungkinan diselipi unsur lain. Misalnya, frasa *nenek saya* dapat diselipi kata *dari* sehingga menjadi *nenek dari saya*, frasa *buku humor* dapat diselipi kata *buku mengenai humor*, dan pada frasa sedang membaca dapat diselipi kata *senang*, sehingga menjadi *sedang senang membaca*. Penyelipan ini tidak dapat dilakukan terhadap kata. Umpamanya, ke dalam kata *membaca* tidak dapat kita selipkan kata *baru*, sehingga menjadi *memperbarukaca*. Satu hal yang perlu diingat, karena frasa itu mengisi salah satu fungsi sintaksis, maka salah satu unsur frasa itu tidak dapat dipindahkan “sendirian”. Jika ingin dipindahkan, maka harus dipindahkan secara keseluruhan sebagai satu kesatuan. Jadi, kata *tidur* dalam frasa *di kamar tidur* yang

ada dalam kalimat *Di kamar tidur nenek membaca komik* tidak dapat dipindahkan, misalnya, menjadi kalimat *Tidur nenek membaca komik di kamar*. Menurut Chaer (2009: 234) dalam pendidikan formal di sekolah sering dipertanyakan bedanya frasa dengan kata majemuk. Kalau mengikuti konsep yang diajukan para tata bahasawan tradisional yang melihat kata majemuk sebagai komposisi yang memiliki makna baru atau memiliki satu makna, maka bedanya dengan frasa adalah bahwa frasa tidak memiliki makna baru, melainkan makna sintaktik atau makna gramatikal. Contoh bentuk *meja hijau* yang berarti ‘pengadilan’ adalah kata majemuk, sedangkan *meja saya* yang berarti ‘saya punya meja’ adalah sebuah frasa.

C. Makna

1. Pengertian Makna

Objek semantik adalah makna, atau dengan lebih tepat makna yang terdapat dalam satuan-satuan ujaran seperti kata, frase, klausa, dan kalimat. Makna menurut pendapat Saussure dalam Chaer (2009: 13) setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Yang diartikan sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Umpamanya tanda yang dieja <meja>. Tanda ini terdiri dari unsur makna atau yang diartikan “meja” (Inggris: table) dan unsur bunyi makna atau yang mengartikan dalam wujud runtutan fonem (m, e, j, a). Lalu tanda <meja> ini, yang dalam hal ini terdiri dari unsur makna dan unsur bunyinya mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa, yaitu sebuah

meja, sebagai salah satu perabot rumah tangga. Kalau kata <meja> adalah sebagai hal yang menandai (tanda linguistik), maka sebuah <meja> sebagai perabot ini adalah *hal* yang ditandai. Sebuah tanda linguistik dapat juga berwujud sebuah gabungan kata (yang dalam dunia pengajaran dikenal dengan nama kata majemuk), misalnya *meja hijau* yang bermakna ‘pengadilan’). Pembicaraan tentang semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata itu dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar dunia bahasa. Hubungan antara ketiganya itu disebut hubungan referensial.

Lyons dalam Chaer (2009: 32) berpendapat bahwa *leksem* melambangkan konsep, dan konsep menandai sesuatu. Sebuah kata/leksem mengandung makna atau konsep itu. Makna atau konsep bersifat umum, sedangkan sesuatu yang dirujuk, yang berada di luar dunia bahasa, bersifat tertentu. Umpamanya kata <meja>, yang sudah disebut mengandung konsep meja pada umumnya, meja apa saja, atau segala macam meja. Jadi, merupakan abstraksi keseluruhan meja yang ada. Dalam dunia nyata, meja-meja yang dirujuk adalah bersifat tertentu dengan kata lain dalam dunia nyata dapat dijumpai pada berbagai macam meja yang ukuran, bentuk, dan bahannya tidak sama. Hubungan antara kata <meja> sebagai *sign* dengan maknanya atau konsepnya adalah bersifat langsung. Begitu juga hubungan antara makna itu dengan meja tertentu di dunia nyata bersifat langsung, tetapi hubungan antara kata <meja> dengan sebuah meja di dunia nyata tidak bersifat langsung.

Hubungan antara kata dengan maknanya bersifat arbitrer. artinya, tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata dengan maknanya. Namun, hubungannya bersifat konvensional. Oleh karena itu, dapat dikatakan secara sinkronis hubungan antara kata dengan maknanya lebih tepat lagi, makna sebuah kata tidak

akan berubah. Secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat yang bersangkutan. Tidak semua kata mempunyai referen. Chaer (2009: 32) kata-kata yang termasuk kelas nomina, kelas verba dan ajektifa memang selalu merujuk kepada suatu referen, namun, kata-kata yang disebut preposisi seperti *di, ke, dari, dan* yang disebut konjungsi seperti *kalau, meskipun, dan karena* tidak merujuk kepada suatu referen. Kata-kata yang tidak mempunyai referen disebut kata-kata yang tidak bermakna referensial. Sedangkan, yang lebih mempunyai referen disebut kata-kata yang bermakna referensial.

2. Jenis Makna

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan ahli dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Chaer (2009: 65) berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotasi dan makna konotasi berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu menurut Chaer (2009: 59) berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatic, dan sebagainya. Berikut akan dibahas pengertian makna-makna tersebut satu per satu.

Dari berbagai sumber masyarakat bahasa secara umum dapat menemukan berbagai istilah untuk menamakan jenis atau tipe makna. Pateda dalam Chaer (2009:

59), misalnya, secara alfabetis telah mendaftarkan adanya 24 jenis makna, yaitu (1) makna afektif, (2) makna denotasi, (3) makna deskriptif, (4) makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflektif, (7) makna ideasional, (8) makna intensi, (9) makna gramatikal, (10) makna kiasan, (11) makna kognitif, (12) makna kolokasi, (13) makna konotasi, (14) makna konseptual, (15) makna konstruksi, (16) makna leksikal, (17) makna luas, (18) makna piktonal, (19) makna proposional, (20) makna pusat, (21) makna referensial, (22) makna sempit, (23) makna stilistika, (24) dan makna tematis. Ada istilah yang berbeda untuk maksud yang sama atau hampir sama, tetapi ada pula istilah yang sama untuk maksud yang berbeda-beda.

Sedangkan dari berbagai sumber lainnya masyarakat berbahasa dapat menemukan berbagai istilah untuk menamakan jenis atau tipe makna. Leech dalam Chaer (2009: 59) yang karyanya banyak dikutip orang dalam studi semantik membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotasi, (3) makna stilistik, (4) makna afektif, (5) makna reflektif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik. Dengan catatan makna konotasi, stilistika, afektif, reflektif, dan kolokatif masuk dalam kelompok yang lebih besar yaitu makna *asosiatif*. Terdapat pendapat lain mengenai jenis makna. Palmer dalam Pateda (2001: 96) mengemukakan jenis-jenis makna (1) makna kognitif, (2) makna ideasional, (3) makna denotasi, (4) makna preposisi.

Berdasarkan pendapat tiga ahli Pateda, Leech, dan Palmer mengenai jenis makna terdiri dari sepuluh, yaitu: (1) makna afektif, (2) makna denotasi, (3) makna ideasional, (4) makna kognitif, (5) makna kolokasi, (6) makna konotasi, (7) makna konseptual, (8) makna proporsional, (9) makna stilistika, (10) makna tematis. Dari keseluruhan pendapat para ahli tersebut peneliti dalam penelitian khusus membahas

mengenai makna denotasi dan konotasi. Perbedaan makna denotasi didasarkan pada ada atau tidak adanya “nilai rasa” istilah dari Slametmulayana dalam Chaer (2009: 65) pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotasi, tetapi tidak semua setiap kata itu mempunyai makna konotasi. Sebuah kata disebut memiliki makna konotasi apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Untuk memahami makna denotasi dan konotasi berikut mengenai makna denotasi dan konotasi:

a. Pengertian Makna Denotasi

Denotasi adalah makna kata yang sebenarnya, makna kata secara wajar, secara apa adanya, atau disebut juga sebagai makna leksikal, yaitu makna seperti yang terdapat dalam kamus. Dengan kata lain, makna denotasi adalah makna yang dekat dengan makna harafiah sebuah benda. Chaer (2009:292) makna denotasi sering juga disebut makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotasi ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Umpamanya, kata *babi* bermakna denotasi ‘sejenis binatang yang biasa ditenakan untuk dimanfaatkan dagingnya’. Kata *kurus* bermakna denotasi ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal’. Kata *rombongan* bermakna denotasi ‘sekumpulan orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan’. Makna denotasi mengacu pada asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem.

Menurut pendapat Chaer (2009: 65) disebut *makna kognitif* karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan stimulus (dari pihak pembaca) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap panca indera

kesadaran dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga *makna proposisional* karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata. Pada dasarnya sama dengan *makna referensial* sebab makna denotasi ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotasi ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya”. Umpamanya kata *perempuan* dan *wanita* kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Begitu juga kata *gadis* dan *perawan*, kata *istri* dan *bini*. Kata *gadis* dan *perawan* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu ‘wanita yang belum bersuami’ atau ‘belum pernah bersetubuh’, sedangkan kata *istri* dan *bini* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu ‘wanita yang mempunyai suami’.

Menurut pendapat Keraf (2002: 28) dalam bentuk yang murni makna denotasi dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Hal tersebut disebabkan pengarahannya yang jelas terhadap fakta yang khusus adalah tujuan utamanya yang tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca. Dan tidak akan membiarkan interpretasi itu dengan memilih kata-kata yang konotasi. Sebab itu untuk menghindari interpretasi yang mungkin timbul, perlu memilih kata dan konteks yang relatif bebas interpretasi.

Berikut pemilihan kata dan konteks yang relatif bebas interpretasi:

- (1) Rumah itu *luasnya* 250 meter persegi (denotasi).
- (2) Rumah itu *luas* sekali (konotasi).
- (3) Ada *seribu* orang menghadiri pertemuan itu (denotasi).
- (4) *Banyak sekali* orang yang menghadiri pertemuan itu (konotasi).
- (5) *Meluap* hadirin mengikuti pertemuan itu (konotasi).

Makna denotasi dapat dibedakan atas dua macam relasi, yaitu (1), relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya, dan (2), relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya. Pengertian *kursi* adalah ciri-ciri yang membuat sesuatu disebut sebagai kursi, bukan sebuah kursi individual. Dua buah kata atau lebih yang makna denotasinya sama dapat menjadi berbeda “makna keseluruhannya” akibat pandangan masyarakat berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat itu. Kata-kata tersebut mendapat “makna-makna tambahan” yang tidak sama atau berbeda dari masyarakat pemakai bahasa itu. Ketidaksamaan makna tambahan yang diberikan dapat terjadi sebagai akibat peristiwa sejarah atau juga adanya pembedaan fungsi sosial kata tersebut. Umpamanya kata *wanita* dan *perempuan* di atas yang bermakna denotasi ‘manusia dewasa bukan laki-laki dewasa’.

b. Pengertian Makna Konotasi

Makna konotasi (*connotation meaning*) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Zgusta dalam Pateda (2011: 112) berpendapat makna konotasi adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Kridalaksana dalam Pateda (2011:112) berpendapat “Aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Sebuah kata disebutkan mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral.

Positif atau negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai negatif. Disebut dengan konotasi karena mengandung makna tambahan, kesan, dan nilai rasa yang dinyatakan secara langsung (kias). Konotasi adalah perubahan nilai arti kata disebabkan si pendengar memakai perasaannya untuk mengartikan kata itu. Konotasi dapat dibedakan antara konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif mengandung nilai rasa lebih tinggi, baik, menyenangkan, halus, dan sopan. Konotasi negatif mengandung nilai rasa lebih rendah, tidak baik (jelek), tidak menyenangkan, dan tidak sopan. Berikut adalah makna konotasi netral, positif, dan negatif.

1) Makna Konotasi Netral

Berdasarkan pendapat Herdiana (2012) dan Chaer (2009: 65-69) makna konotasi netral menyatakan makna konotasi tanpa nilai rasa positif dan negatif. Jadi makna konotasi yang tidak mengandung nilai rasa positif maupun negatif tergolong makna konotasi netral. Biasanya makna konotasi netral berupa kata benda. Makna konotasi netral tidak mengandung nilai rasa lebih tinggi, baik, sopan, halus, dan menyenangkan atau pun sebaliknya. Berikut ini contoh makna konotasi netral: Bu Nia menjadi *kepala* sekolah SMA Negeri Airmas ke-5. Kata *kepala* dalam kalimat tersebut bermakna *pemimpin*.

2) Makna Konotasi Positif

Makna konotasi positif seringkali terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang

positif maka akan bernilai rasa positif. Kandungan nilai rasa positif dalam makna konotasi positif sangat luas karena beraneka macam yang dimaksud mengandung nilai rasa positif yaitu dapat disebut berkonotasi positif jika kata-katanya sesuai artikel Herdiana (2012) yang membagi makna konotasi positif mengandung nilai rasa baik, menyenangkan, halus, lebih tinggi, dan sopan. Penggolongan makna konotasi positif sesuai dengan pendapat Chaer (2009: 65-69) bahwa terdapat makna konotasi positif yang mengandung nilai rasa baik, menyenangkan, halus, lebih tinggi, dan tidak sopan. Berikut contoh kalimat penjelasan dari pendapat Chaer (2009: 65-69):

Karena terdapat contoh makna konotasi tidak baik dengan contoh misalnya kata *kebijaksanaan*. Makna konotasi positif yang mengandung nilai rasa menyenangkan dengan contoh misalnya kata *burung cenderawasih* karena dijadikan sebagai lambang keindahan maka memiliki nilai rasa positif yang menyenangkan karena melambangkan sebuah keindahan. Makna konotasi positif yang mengandung nilai rasa halus dengan contoh misalnya kata *buta* yang kini diganti dengan *tuna netra*. Makna konotasi yang mengandung nilai rasa lebih tinggi dengan contoh misalnya kata *wanita* mempunyai nilai rasa yang tinggi terbukti dari tidak digunakannya kata *perempuan* dalam berbagai nama organisasi atau lembaga. Makna konotasi positif yang mengandung nilai rasa sopan dengan contoh misalnya kata *ceramah* dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti ‘cerewet’, tetapi sekarang berkonotasi positif yang mengandung nilai rasa sopan karena tidak lagi bermakna ‘cerewet’ tetapi berdakwah. Berdasarkan pendapat Herdiana (2012) dan Chaer (2009: 65-69) berikut macam-macam makna konotasi positif yaitu mengandung nilai rasa baik, menyenangkan, halus, lebih tinggi, dan sopan:

a) Makna Konotasi Positif Mengandung Nilai Rasa Baik

Kata-kata yang digunakan menyatakan perilaku atau perbuatan baik atau terpuji umumnya menimbulkan anggapan rasa baik, terutama bila orang memahami maknanya kemudian menerima dengan hati terbuka, lantas memperoleh nilai rasa baik. Berikut ini contoh makna konotasi yang mengandung nilai rasa baik: *Warga Desa Sudaganan beramai-ramai mengikuti kegiatan **gotong royong** setiap hari jumat.*

b) Makna Konotasi Positif Mengandung Nilai Rasa Menyenangkan

Kata-kata yang menyatakan suasana atau keadaan menyenangkan. Umumnya yang menimbulkan anggapan rasa senang. Terutama bila orang memahami maknanya kemudian menerima dengan gembira. Lantas memperoleh nilai rasa menyenangkan. Berikut ini contoh makna konotasi positif mengandung nilai rasa menyenangkan: *PPL KKN **mendorong** mahasiswa untuk mendapatkan banyak pengalaman di lapangan.*

c) Makna Konotasi Positif Mengandung Nilai Rasa Halus

Kata-kata yang digunakan menyatakan kata-kata yang dihaluskan. Sehingga pada umumnya menimbulkan anggapan rasa halus. Terutama bila orang memahami maknanya kemudian menerima dengan tidak merasa tersinggung. Lantas memperoleh nilai rasa halus. Berikut ini contoh makna konotasi positif mengandung nilai rasa halus: *Khadijah, Fatimah dan Maryam, Aisyah adalah perempuan yang **wafat** kemudian dijamin masuk surga.*

d) Makna Konotasi Positif Mengandung Nilai Rasa Lebih Tinggi

Yang dimaksud lebih tinggi yaitu mengenai pemahaman terhadap kata yang disampaikan. Semakin sedikit yang dapat memahami makna yang disampaikan maka kata tersebut semakin tinggi maknanya. Karena jika semakin sedikit seseorang yang dapat memahami kata tersebut maka seseorang yang mengatakan dianggap memiliki pengetahuan lebih. Kata-kata yang berupa bahasa asing dan bahasa ilmiah merupakan makna konotasi positif yang mengandung nilai rasa lebih tinggi, karena sedikit yang dapat memahami makna tersebut. Berikut ini contoh makna konotasi yang menggunakan bahasa asing: *Long weekend* jalan menuju puncak kembali macet. Berikut ini contoh konotasi yang menggunakan bahasa ilmiah: *Dari diagnosa dokter Nunu terkena penyakit demam berdarah.*

e) Makna Konotasi Positif Mengandung Nilai Rasa Sopan

Kata-kata yang digunakan menyatakan *unggah-ungguh* atau *tata krama* yang berperilaku santun, beradab, dan lain sebagainya. Kata-kata yang menyatakan *unggah-ungguh* atau *tata karma* pada umumnya menimbulkan anggapan rasa sopan. Terutama bila orang memahami maknanya kemudian menerima dengan merasa dihargai atau dihormati. Lantas memperoleh nilai rasa sopan. Berikut ini contoh makna konotasi yang mengandung nilai rasa sopan: *Pak Kaboel setiap Jumat selalu menyantuni anak yatim piatu di rumahnya.*

3) Makna Konotasi Negatif

Makna konotasi negatif seringkali terjadi sebagai akibat digunakannya referensi kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang

negatif maka akan bernilai rasa negatif. Kandungan nilai rasa negatif dalam makna konotasi negatif sangat luas karena beraneka macam yang dimaksud mengandung nilai rasa negatif yaitu dapat disebut berkonotasi negatif jika kata-katanya sesuai artikel Herdiana (2012) yang membagi makna konotasi negatif mengandung nilai rasa tidak baik, tidak menyenangkan, kasar, lebih rendah, dan tidak sopan. Penggolongan makna konotasi positif sesuai dengan pendapat Chaer (2009: 65-69) bahwa terdapat makna konotasi positif yang mengandung nilai rasa baik, menyenangkan, halus, lebih tinggi, dan tidak sopan. Berikut contoh kalimat penjelasan dari pendapat Chaer (2009: 65-69):

makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa tidak baik dengan contoh misalnya kata *kebijaksanaan* untuk mengurus surat-surat di kantor pemerintah seringkali seseorang pun diminta memberi “kebijaksanaan” oleh sang petugas, Jika tidak diberi, urusan seseorang dapat terhambat sehingga memerosotkan nilai rasa kata *kebijaksanaan* sehingga kata itu pada saat ini memiliki konotasi yang negatif. Makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa tidak menyenangkan dengan contoh misalnya kata *buaya* yang dijadikan lambang laki-laki yang suka memainkan hati perempuan. Makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa kasar dengan contoh misalnya kata *buruh* yang kini diganti dengan *karyawan* dan *tenaga kerja*. Makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa lebih rendah dengan contoh misalnya kata *perempuan* mempunyai nilai rasa yang rendah terbukti dari tidak digunakannya kata *perempuan* dalam berbagai nama organisasi atau lembaga. Makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa tidak sopan dengan contoh misalnya kata *ceramah* dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti ‘cerewet’. Berdasarkan pendapat Herdiana (2012) dan Chaer (2009: 65-69) berikut macam-macam makna

konotasi positif yaitu mengandung nilai rasa tidak baik, tidak menyenangkan, kasar, lebih rendah, dan tidak sopan:

a) Makna Konotasi Negatif Mengandung Nilai Rasa Tidak Baik

Kata-kata yang digunakan menyatakan perilaku atau perbuatan buruk atau tercela umumnya menimbulkan anggapan rasa buruk, terutama bila seseorang memahami maknanya kemudian menerima dengan enggan atau malas, lantas memperoleh nilai rasa buruk. Berikut ini contoh makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa buruk: *Nini dikenal oleh temannya sebagai teman yang **bermuka dua***. Kata *bermuka dua* bermakna orang yang di depan baik tetapi di belakang selalu menjelek-jelekan.

b) Makna Konotasi Negatif Mengandung Nilai Rasa Tidak Menyenangkan

Kata-kata yang menyatakan situasi, suasana, atau keadaan tidak menyenangkan. Umumnya yang menimbulkan anggapan rasa tidak senang. Terutama bila seseorang memahami maknanya kemudian menerima dengan sedih. Lantas memperoleh nilai rasa tidak menyenangkan. Berikut ini contoh makna konotasi negatif mengandung nilai rasa tidak menyenangkan: *Nilai rupiah di Indonesia **merosot** semakin **merosot** nilainya*.

c) Makna Konotasi Negatif Mengandung Nilai Rasa Lebih Rendah

Yang dimaksud lebih rendah yaitu mengenai pemahaman terhadap kata yang disampaikan. Semakin banyak yang dapat memahami makna yang disampaikan maka kata tersebut semakin rendah maknanya. Karena jika semakin banyak yang dapat

memahami kata tersebut maka seseorang yang mengatakan dianggap memiliki pengetahuan kurang. Kata-kata yang banyak atau sering diungkapkan menggunakan bahasa asing dan bahasa ilmiah namun digunakan tanpa menggunakan bahasa asing dan bahasa ilmiah merupakan makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa lebih rendah, karena banyak yang memahami makna tersebut. Berikut ini contoh makna konotasi yang biasanya sering diungkapkan menggunakan bahasa asing, tetapi diungkap tidak menggunakan bahasa asing: *Libur panjang jalan menuju puncak kembali macet*. Berikut ini contoh konotasi yang biasanya sering diungkapkan menggunakan bahasa ilmiah, tetapi diungkapkan tidak menggunakan bahasa asing: *Dari hasil Pemeriksaan dokter Nunu terkena penyakit demam berdarah*.

d) Makna Konotasi Negatif Mengandung Nilai Rasa Kasar

Kata-kata yang digunakan menyatakan kata-kata yang tidak dihaluskan. Sehingga pada umumnya menimbulkan anggapan rasa kasar. Terutama bila orang memahami maknanya kemudian menerima dengan merasa tersinggung. Lantas memperoleh nilai rasa kasar. Berikut ini contoh makna konotasi negatif mengandung nilai rasa kasar: *Khadijah, Fatimah dan Maryam, Aisyah adalah perempuan yang mati kemudian dijamin masuk surga*.

e) Makna Konotasi Negatif Mengandung Nilai Rasa Tidak Sopan

Kata-kata yang digunakan menyatakan unggah-ungguh atau tata krama yang berperilaku tidak santun, tidak beradab, dan lain sebagainya. Sehingga pada umumnya menimbulkan anggapan rasa tidak sopan. Terutama bila seseorang memahami maknanya kemudian menerima dengan merasa tidak dihargai atau tidak

dihormati. Lantas memperoleh nilai rasa sopan. Berikut ini contoh makna konotasi yang mengandung nilai rasa tidak sopan: *Uang selalu datang tanpa diundang dan pergi tanpa permisi.*

D. Surat Kabar

1. Pengertian Surat Kabar

Surat kabar yaitu media komunikasi massa yang diterbitkan secara berkala dan bersenyawa dengan kemajuan teknologi pada massanya dalam menyajikan tulisan berupa berita, *feature*, pendapat, cerita rekaan (fiksi), dan bentuk karangan yang lain. Tujuan dasar surat kabar adalah memperoleh berita dari sumber yang tepat untuk disampaikan secepat dan selengkap mungkin kepada para pembacanya ensiklopedidalam artikel Wikipedia. Pada awalnya surat kabar sering kali diidentikkan dengan pers, namun karena pengertian pers sudah luas, dimana media elektronik sekarang ini sudah dikategorikan dengan media juga. Untuk itu pengertian pers dalam arti sempit, pers hanya meliputi media cetak saja, salah satunya adalah surat kabar. Effendy (2006:241) mengemukakan bahwa surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi pada masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca.

Jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari, kecuali pada hari-hari libur. Pers tersaji sebagai piranti, sarana, atau wadah yang di dalamnya berisi bahasa dan makna. Istilah “pers” berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publications*). Dalam

perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. *Pers dalam pengertian luas* meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik, radio siaran, dan televisi siaran, sedangkan *pers dalam pengertian sempit* hanya terbatas pada media massa cetak, yakni surat kabar, majalah, dan bulletin kantor berita.

Pada umumnya masyarakat awam menganggap pers itu media massa cetak: surat kabar dan majalah. Anggapan umum seperti itu disebabkan oleh ciri khas yang terdapat pada media itu, dan tidak dijumpai pada media lain. Media massa cetak memiliki ciri-ciri komunikasi massa, yakni komunikasi dengan menggunakan media massa, adalah prosesnya berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan, dan komunikannya heterogen. Ciri-ciri tersebut dipenuhi, baik oleh media massa cetak surat kabar dan majalah maupun oleh media massa elektronik radio dan televisi. Kendatipun demikian, antara media massa cetak dan media massa elektronik itu terdapat perbedaan yang khas, yakni pesan-pesan yang disiarkan oleh media massa elektronik diterima oleh khalayak hanya sekilas dan khalayak harus selalu berada di depan pesawat, sedangkan pesan-pesan yang disiarkan media cetak dapat diulangkaji dan dipelajari serta disimpan untuk dibaca pada setiap kesempatan.

Ciri-ciri khas itulah yang menyebabkan pesan-pesan yang disiarkan oleh media massa elektronik harus mudah dicerna oleh pendengar dan pemirsa, sedangkan pesan-pesan yang disiarkan oleh media massa dapat canggih (*sophisticated*) dan ilmiah. Ciri-ciri khas itu pulalah yang sering kali menimbulkan polemik di antara para cendekiawan yang menyajikan pemikirannya melalui surat kabar atau majalah, dan tidak pernah terdapat pada uraian melalui radio atau televisi. Yang akan dijadikan

pokok pembahasan di disini adalah pers dalam arti sempit, yakni surat kabar dan majalah, dengan ciri-ciri khas sebagaimana diterangkan di atas. Pers adalah lembaga kemasyarakatan (*social institution*). Sebagai lembaga kemasyarakatan, pers merupakan sub sistem kemasyarakatan tempat ia berasal bersama-sama dengan sub sistem lainnya. Dengan demikian maka pers tidak hidup secara mandiri, tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

Pengertian pers di Indonesia sudah jelas sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 1966 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Pers dan Undang-Undang No. 21 Tahun 1982 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 11 Tahun 1966. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan sebagai berikut: “Pers adalah lembaga kemasyarakatan, alat perjuangan nasional yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa, yang bersifat umum berupa penerbitan yang teratur waktu terbitnya diperlengkapi atau tidak diperlengkapi dengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan alat-alat foto, *klise*, alat-alat teknik lainnya. Mengenai hal secara tandas dicantumkan pula dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 1982 yang berbunyi: “Pers mempunyai hak kontrol, kritik, dan koreksi yang bersifat konstruktif. Bahwa pers di Indonesia harus mempunyai idealism jelas pula dicantumkan dalam definisi pers di atas, yakni bahwa pers Indonesia merupakan alat perjuangan nasional, bukan sekadar penjual berita untuk mencari keuntungan finansial.

Idealism yang melekat pada pers sebagai lembaga kemasyarakatan ialah melakukan *social control* dengan menyatakan pendapatnya secara bebas, tetapi sudah tentu dengan perasaan tanggung jawab bila persitu menganut *social responsibility*. Seperti telah disinggung, idealism yang disandang oleh pers tidak selalu berarti harus menentang pemerintah, apalagi mencari-cari tindakan pemerintah yang negatif untuk

kemudian menyebarluaskan kepada masyarakat. Idealisme pada pers berarti juga mendukung pemerintah dan menyebarkan kegiatan-kegiatan pemerintah yang positif agar diketahui, dan memotivasikan masyarakat. Idealisme yang melekat pada pers dijabarkan dalam pelaksanaan fungsinya, selain menyiarkan informasi juga mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Menurut Onong (2006:149) fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Menyiarkan Informasi (*to Inform*)

Menyiarkan informasi merupakan fungsi pers yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan oleh orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan sebagainya.

b. Fungsi Mendidik (*to Educate*)

Fungsi kedua dari pers ialah mendidik. Sebagai sarana pendidikan massa (mass education), surat kabar dan majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini dapat secara implisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bergambar juga mengandung aspek pendidikan.

c. Fungsi Menghibur (*to Entertain*)

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel yang berbobot. Isi

surat kabar dan majalah yang bersifat hiburan dapat berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita yang mengandung minat insani (*human interest*), dan kadang-kadang tajuk rencana. Meskipun pemuatan isi mengandung hiburan, itu semata-mata untuk melemaskan ketegangan pikiran setelah para pembaca dihidangi berita dan artikel yang berat.

d. Fungsi Mempengaruhi (*to Influence*)

Fungsi yang keempat inilah, yakni yang menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana telah disinggung di muka, Npoleon pada masa jayanya pernah berkata bahwa ia lebih takut kepada empat surat kabar daripada seatus serdadu dengan senapan bersangkut terhunus. Sudah tentu surat kabar yang ditakuti ini ialah surat kabar yang *independent*, yang bebas menyatakan pendapat, bebas melakukan *social control*, bukan surat kabar yang membawakan “*his masteris voice*”. Fungsi mempengaruhi dari surat kabar, secara implisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel.

2. Rubrik “Edukasia” *Suara Banyumas*

Dalam artikel Wikipedia *Suara Banyumas* adalah sebuah surat kabar yang terbit di Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Harian ini memiliki sirkulasi terbatas pada area Jawa Tengah. *Suara Banyumas* merupakan surat kabar dengan pangsa pasar terbesar di Jawa Tengah. *Suara Banyumas* didirikan oleh H. Hetami yang sekaligus menjadi pemimpin redaksi pada 11 Februari 1950. Ia dibantu oleh tiga wartawan, yaitu HR. Wahjoedi, Soelaiman, dan Retno Koestiyah. Pertama

kali diterbitkan di kota Solo, koran ini mencetak 5000 eksemplar yang pada masa itu merupakan jumlah yang cukup besar untuk surat kabar lokal. Kemudian, *Suara Banyumas* mulai melebarkan daerah distribusinya ke Kudus dan Semarang untuk bersaing dengan surat kabar lokal lainnya, seperti *Sin Min*.

Pada awalnya, harian *Suara Banyumas* belum memiliki percetakan sendiri sehingga mereka menumpang pada *De Locomotief*, koran bahasa Belanda yang dimiliki percetakan *NV Handelsdrukkerij* di Jalan Kepondang, Semarang. Sejak tahun 1956, harian *Suara Banyumas* yang biasanya terbit pada sore hari menjadi terbit pada pagi hari setelah H. Hetami mendapatkan mesin percetakan sendiri. Harian ini pun memiliki kantor sendiri di bekas kantor surat kabar Het Noorden yang telah diambil alih pemerintah Indonesia pada Maret 1963. Pada 11 Februari 1982, Hetami menyerahkan kepemimpinan *Suara Banyumas* ke menantunya yang bernama Budi Santoso bersamaan dengan peresmian kantor baru dan percetakan Mascom Graphy di Semarang. Sejak tahun 2010, harian *Suara Merdeka* dipimpin oleh Kukrit Suryo Wicaksono, anak sulung dari Budi Santoso. Pada awalnya, slogan harian *Suara Banyumas* adalah *Harian Umum untuk Mempertinggi Ketahanan Revolusi Indonesia*. Slogan tersebut kemudian diubah menjadi *Independen, Objektif, tanpa Prasangka* yang berarti berita yang ingin disajikan oleh surat kabar ini dibuat berdasarkan kepentingan umum, seimbang dan tidak pamrih, serta bebas dari opini pribadi wartawan penulisnya. Slogan tersebut kemudian diubah menjadi *Perekat Komunitas Jawa Tengah* yang mencerminkan posisi pemasaran surat kabar tersebut.

Jumlah tiga sesi, yakni sesi Nasional, sesi Spirit dan sesi Lokal. Sesi Nasional yang berisi rubrik-rubrik Nasional dan Hukum, Ekonomi-Bisnis, Wacana Lokal menghiasi halaman 1-12. Sesi Spirit yang berisi rubrik Olahraga, Internasional,

Edukasia, Ragam dan Selebrita menghiasi halaman 13-20. Sedangkan sesi ketiga merupakan sesi Lokal (Semarang Metro, Solo Metro, Suara Pantura, Suara Muria, Suara Banyumas). Kolom tajuk rencana yang dibuat lebih kecil dan tampak lebih padat, sehingga memberikan ruang yang lebih luas untuk rubrik Wacana. Pada sesi Spirit terdapat indeks berita untuk memudahkan pembaca mengetahui berita menarik lainnya yang terdapat dalam sesi Spirit. Dan adanya prakiraan cuaca di enam kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yakni Semarang, Solo, Kudus, Tegal dan Purwokerto. Tak hanya edisi harian yang diubah menjadi tiga sesi, edisi minggu Harian pagi *Suara Banyumas* pun mulai hari ini diubah menjadi tiga sesi, yakni sesi Nasional, Sesi Selasar dan Sesi SwaraMuda. Rubrik SwaraMuda mengubah rubrik yang sebelumnya lebih dikenal dengan *Kantin Banget*. Meski dengan rubrik-rubrik yang tak banyak berubah namun tampilan dengan tiga sesi ini turut mengubah posisi halaman masing-masing rubrik. Perubahan-perubahan yang terus dilakukan oleh Harian pagi *Suara Banyumas* hanya untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi setiap pembacanya agar tetap setia dengan harian pagi yang mengusung motto *Perekat Komunitas Jawa Tengah* ini.

Rubrik “Edukasia” merupakan salah satu rubrik dari surat kabar *Suara Banyumas* yang tidak selalu terbit setiap hari. Pada setiap terbitannya dalam satu halaman rubrik “Edukasia” terdiri dari enam sampai tujuh judul artikel. Rubrik “Edukasia” bertema pendidikan yang membahas lengkap segala aspek mengenai pendidikan di sekitar wilayah Banyumas. Wilayah yang menjadi sumber informasi dalam isi berita rubrik “Edukasia” adalah wilayah Barlingmascakeb. Pada isi bacaan rubrik “Edukasia” menyajikan informasi meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan yang meliputi: guru, siswa, kurikulum, materi pelajaran, gedung sekolah, prestasi, dan masalah pendidikan.

E. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembahasan tentang bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Namun, hakikatnya tujuan akhir pembelajaran sastra tidaklah sama dengan pembelajaran bahasa. Seperti diuraikan dalam penjelasan Pasal 6 ayat 8 UU Sisdiknas, bahwa dalam pendidikan juga dikembangkan kemampuan mengapresiasi dan kemampuan mengekspresikan keindahan serta harmoni yang mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual maupun kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan, aktivitas belajar bahasa dan apresiasi sastra Indonesia berdampak pada kemampuan menggunakan keterampilan berbahasa dan kemampuan mengapresiasi sastra yang berdampak siswa menikmati dan bersyukur hidup, sehingga setiap individu mampu menciptakan kebersamaan. Pembelajaran bahasa pada siswa atau pembelajar yang ditransformasikan oleh guru meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Andayani (2009: 3-35) keempat keterampilan tersebut sebagai berikut:

a. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah keterampilan berbahasa yang pertama kali dikenal. Dengan menyimak seseorang mulai belajar memahami dan menghasilkan bahasa. Sejak lahir anak sudah mulai belajar mendengarkan bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya dan mengkonstruksi pengetahuannya menjadi produksi bahasa. Menyimak merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang tidak dapat terlepas dengan keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain. Keterampilan menyimak juga merupakan keterampilan sederhana dan paking mudah.

b. Keterampilan Berbicara

Dalam kehidupan sehari-hari berbicara menjadi salah satu cara untuk berkomunikasi bagi setiap manusia. Berbicara dalam situasi yang tidak resmi bukanlah hal yang sukar dilakukan. Ini terjadi karena seseorang apakah pembicaraannya efektif atau tidak. Namun, berbicara dalam situasi resmi kadang-kadang menjadi masalah bagi seseorang karena dalam situasi tersebut seseorang membutuhkan pembicaraan yang efektif. Keterampilan berbicara juga merupakan keterampilan dasar kedua setelah menyimak yang dapat dilakukan oleh anak usia dini.

c. Keterampilan Membaca

Membaca merupakan istilah yang mengandung pengertian yang berbeda-beda bagi setiap orang. Membaca adalah sekadar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah kalimat atau kata-kata yang dilisankan itu dipahami atau tidak. Membaca seperti ini tergolong jenis membaca permulaan seperti yang pernah dilakukan tingkat SD kelas 1 jika berpijak pada pandangan, tersebut tentulah banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Keterampilan membaca juga merupakan keterampilan yang lebih tinggi tahapannya setelah keterampilan sebelumnya.

d. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Setiap siswa mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan sikapnya dalam sebuah tulisan. Menulis atau mengarang adalah

proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca Tarigan dalam Andayani (2009: 28). Keterampilan menulis juga merupakan keterampilan yang penting yang mulai dapat dipahami anak SD.

2. Perangkat Pembelajaran

Menurut artikel Ubaidillah perangkat pembelajaran bersumber dari perencanaan, yang dimaksud dengan perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid 2005). Perencanaan dapat dibuat berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Perencanaan pengajaran dan pembelajaran dilakukan sebelum proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat dengan mengenali kedudukan sistem pengajaran di sekolah. Pengenalan ini dimaksudkan agar guru memperoleh informasi yang relevan tentang komponen sistem pengajaran. Hal itu pada gilirannya dapat dijadikan sebagai bahan untuk merancang sistem pengajaran yang lebih baru. Salah satu kompetensi dasar guru adalah kemampuan menggunakan media/sumber belajar dengan pengalaman belajar, yang termasuk di dalamnya adalah mampu membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, meliputi:

- a) mengenali bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah untuk membuat alat-alat bantu
- b) mempelajari perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar

(Hamalik 2005). Guru harus mempersiapkan perangkat sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan perangkat yang akan dikembangkan antara lain:

- a) silabus,
- b) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),
- c) bahan ajar (LKS),
- d) evaluasi (soal-soal tes).

Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah silabus, RPP, bahan ajar dan alat evaluasi. Baik tidaknya perangkat pembelajaran dilihat dari hasil belajar siswa. Perangkat pembelajaran dikatakan efektif jika dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa (Elniati 2007).

Sekolah bertanggung jawab dalam pelaksanaan kurikulum yang mencakup:

- a) pengembangan kurikulum dalam bentuk silabus,
- b) perencanaan pembelajaran dan penilaian,
- c) pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran, serta pelaksanaan dan pengelompokan penilaian hasil belajar.

Silabus dikembangkan oleh guru melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

a. Silabus

Sebelum membahas rencana pembelajaran, terlebih dahulu harus dipahami tentang silabus dan langkah pengembangannya, karena rencana pembelajaran dikembangkan berdasarkan rumusan silabus yang ditetapkan. Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan rancangan penilaian (BSNP 2006). Manfaat silabus menurut Kunandar (2007) silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan RPP, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan system penilaian. Jadi silabus merupakan langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran. Langkah-langkah

penyusunan silabus. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) secara umum proses penyusunan silabus terdiri atas delapan langkah utama yaitu *pertama* menentukan sumber belajar, *kedua* merumuskan indikator pencapaian indikator, *ketiga* mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran, *keempat* mengurutkan penyajian uraian materi, *kelima* mengembangkan kegiatan pembelajaran, *keenam* penetapan jenis penelitian, *ketujuh* menentukan alokasi waktu, *kedelapan* menentukan sumber belajar:

Pertama Memetakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk seluruh Indonesia sama. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Penentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar hendaknya dilakukan dengan cermat dan hati-hati, karena jika setiap sekolah/madrasah mengembangkan standar kompetensi sendiri tanpa memperhatikan standar nasional, maka pemerintah pusat akan kehilangan sistem untuk mengontrol mutu sekolah dan madrasah. *Kedua* Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi Indikator pencapaian kompetensi merupakan cerminan dari pencapaian Kompetensi Dasar yang seharusnya dikuasai siswa setelah mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Ketiga Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran Materi pembelajaran berisikan butir-butir bahan pembelajaran pokok yang dibutuhkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi dasar. *Keempat* Mengurutkan Penyajian Uraian Materi Pengurutan diperlukan karena pemahaman terhadap sesuatu pada dasarnya sangat tergantung pada seberapa besar kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi-informasi dasar yang dimiliki sebelumnya. Tanpa urutan yang tepat maka siswa akan sulit memahami materi-materi pembelajaran selanjutnya. *Kelima*

Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran Kegiatan pembelajaran berisikan pengalaman-pengalaman belajar . Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan sumber pembelajaran. *Keenam* Penetapan Jenis Penilaian Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator.

Ketujuh Menentukan Alokasi Waktu Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk mempelajari suatu materi pembelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat psikologi siswa, tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas terkait dengan kegiatan pembelajarannya. *Kedelapan* Menentukan Sumber Belajar Sumber belajar berarti buku-buku rujukan, referensi atau literatur, baik untuk menyusun silabus maupun kegiatan pembelajaran. Bahan dan alat merupakan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam praktikum atau proses pembelajaran lainnya.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar 2007). Lingkup RPP paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri dari satu indikator atau beberapa indikator untuk satu pertemuan atau lebih.

Tujuan dan fungsi RPP adalah:

- 1) memperlancar dan meningkatkan hasil belajar mengajar,
- 2) dengan menyusun RPP secara profesional, sistematis, dan berdaya guna maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

- 3) Fungsi RPP adalah sebagai acuan untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.

c. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid 2005). Bahan yang dimaksud bisa tertulis maupun tidak tertulis. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup hal-hal sebagai berikut.

- 1) petunjuk belajar (petunjuk siswa dan guru),
- 2) kompetensi yang akan dicapai,
- 3) informasi mendukung,
- 4) latihan-latihan,
- 5) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja Siswa,
- 6) evaluasi.

Contoh bahan ajar tertulis adalah LKS (Lembar Kegiatan siswa). Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. LDS (lembar Diskusi Siswa) merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus didiskusikan siswa. Dalam penelitian peneliti membahas mengenai penggunaan surat kabar yang kata dan frasanya mengandung makna konotasi sebagai bahan ajar pada materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII semester 2.

F. PETA KONSEP

Pada bagan 1. Peta konsep yang berjudul “Makna Konotasi Kata dan Frasa Dalam Rubrik “Edukasia” *Suara Banyumas* Edisi 6-30 Januari 2016 Dan Saran Penerapannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” menjelaskan mengenai

konsep kerja penelitian kebahasaan yang mengaitkan antara bahasa dengan jenis makna, bahasa, surat kabar, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Makna Konotasi merupakan salah satu dari jenis makna yang mengandung kata dan frasa. Setiap kata dan frasa selalu mengandung makna denotasi, tetapi tidak semua kata dan frasa mengandung makna konotasi. Makna konotasi berdasarkan ada tidaknya nilai rasa digolongkan menjadi makna konotasi netral, positif, dan negatif.

Makna konotasi positif berdasarkan kandungan nilai rasanya terdiri dari makna konotasi positif yang mengandung nilai rasa baik, menyenangkan, halus, lebih tinggi, dan sopan. Makna konotasi negatif berdasarkan kandungan nilai rasanya terdiri dari makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa tidak baik, tidak menyenangkan, kasar, lebih rendah, dan tidak sopan. Kata dan frasa yang mengandung makna konotasi positif dan negatif terdapat pada surat kabar *Suara Banyumas* khususnya dalam rubrik “Edukasia” edisi 6-30 Januari 2016. Penggunaan makna konotasi pada surat kabar sekaligus dapat digunakan sebagai saran penerapan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII semester 2 di SMP.

Bagan 1. PETA KONSEP

Makna Konotasi Kata dan Frasa dalam Rubrik “Edukasia” Suara Banyumas Edisi 6-30 Januari 2016 dan Saran Penerapannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

